

Niat Kecurangan Sebagai Determinan Utama Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Maria Entina Puspita^{1)*}, Elen Krisnianda²⁾, Maria Rutverra Agnestiana³⁾

^{1,2,3)} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA Salatiga

^{1*)} mariaentina@stieama.ac.id

²⁾ 2022105015@student.stieama.ac.id

³⁾ 2022105001@student.stieama.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak

Integritas akademik merupakan fondasi utama pendidikan tinggi yang menentukan kualitas lulusan, kredibilitas institusi, serta keberlanjutan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga berbagai ancaman terhadap integritas akademik menjadi isu strategis untuk diteliti. Kecurangan akademik menjadi salah satu keprihatinan bagi civitas akademika di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self control*, tekanan akademik dan niat kecurangan terhadap kecurangan akademik mahasiswa jurusan akuntansi STIE AMA Salatiga. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada responden dan diperoleh sampel sebanyak 60 mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji t, uji F, uji regresi linier berganda dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *self control*, tekanan akademik dan niat kecurangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,603 menunjukkan bahwa 60,3% variasi kecurangan akademik dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, sedangkan 39,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Secara parsial, *self control* dan tekanan akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik, sedangkan niat kecurangan berpengaruh positif dan signifikan serta menjadi variabel yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik lebih ditentukan oleh faktor psikologis berupa niat, dibandingkan faktor kontrol diri dan tekanan akademik.

Kata kunci : *self control*, tekanan akademik, niat kecurangan, kecurangan akademik mahasiswa.

Abstract

Academic integrity is the primary foundation of higher education, determining the quality of graduates, the credibility of the institution, and the sustainability of scientific development. Therefore, various threats to academic integrity are strategic issues for research. Academic dishonesty is a major concern for academics at various universities in Indonesia. This study aims to analyze the effect of self-control, academic pressure, and intention to cheat on academic dishonesty among accounting students at STIE AMA Salatiga. The research employed a quantitative approach using a survey method by distributing questionnaires to student respondents, resulting in a sample of 60 students. The data were analyzed using validity and reliability tests, t-test, F-test, multiple linear regression analysis, and coefficient of determination. The results indicate that self-control, academic pressure, and intention to cheat simultaneously have a significant effect on academic dishonesty. The coefficient of determination (R^2) of 0.603 shows that 60.3% of the variance in academic dishonesty can be explained by the three independent variables, while the remaining 39.7% is influenced by other factors outside the research model. Partially, self-control and academic pressure do not have a significant effect on academic dishonesty, whereas intention to cheat has a positive and significant effect and is the most dominant variable. These findings suggest that academic dishonesty behavior is more strongly influenced by psychological factors, particularly intention, rather than self-control and academic pressure.

Keywords: *self-control, academic pressure, intention to cheat, academic dishonesty.*

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam pendidikan tinggi telah menghadirkan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga membuka peluang baru bagi munculnya praktik academic dishonesty melalui pemanfaatan teknologi digital yang semakin sulit dideteksi. Di era digital, kemudahan akses terhadap teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI) telah mengubah pola belajar mahasiswa, tetapi pada saat yang sama meningkatkan kompleksitas tantangan dalam menjaga integritas akademik akibat munculnya berbagai bentuk kecurangan, seperti plagiarisme digital, *ghostwriting* berbantuan AI, dan penggunaan AI untuk menghasilkan tugas tanpa proses pembelajaran yang memadai, serta maraknya praktik plagiarisme digital, penggunaan teknologi dalam kecurangan akademik hingga menjadi tantangan integritas akademik pada mahasiswa era masa kini.

Kecurangan akademik mahasiswa adalah tindakan tidak jujur seperti mencontek, plagiarisme, atau bekerja sama secara ilegal untuk memperoleh nilai tinggi tanpa usaha yang jujur dan bertanggung jawab. Kecurangan akademik merupakan istilah yang sudah lama dikenal dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Istilah ini mengacu pada tindakan tidak jujur yang dengan sengaja dilakukan oleh mahasiswa, baik untuk kepentingan pribadi maupun secara bersama-sama dalam kelompok (Zubairi, 2023). Kecurangan adalah keconduan, artinya setelah seorang mahasiswa berhasil menipu dalam beberapa konteks akademis, dorongan untuk melanjutkan dapat menjadi keconduan (Ghaida et al., 2020).

Self control rendah dan tekanan akademik tinggi meningkatkan niat kecurangan, yang akhirnya mendorong terjadinya kecurangan akademik pada mahasiswa. Mahasiswa dengan pengendalian diri baik cenderung menolak menyontek meski tertekan. Sebaliknya, tekanan berlebihan tanpa dukungan dapat memperkuat niat curang dan memicu perilaku tidak jujur dalam proses pembelajaran di kampus. Perilaku kecurangan akademik dapat dipengaruhi oleh rendahnya *self control*, tekanan akademik yang cukup tinggi dan niat untuk melakukan kecurangan tersebut. Pengendalian diri berkembang ketika seorang individu mampu menolak kebutuhan untuk melakukan perilaku menyimpang hanya untuk mencapai tujuan jangka pendek, kemauan siswa untuk melanggar aturan demi mendapatkan nilai tinggi merupakan tanda pengendalian diri yang rendah. Dalam hal ini, keandalan atau kemampuan untuk mengatasi hambatan dan secara teratur merencanakan tindakan untuk mencapai tujuan jangka panjang merupakan salah satu indikator pengendalian diri (Zalsabila et al., 2022).

Secara umum, terdapat dua jenis pengaruh yang mempengaruhi pengendalian diri yaitu faktor internal yang berasal dari dalam individu dan unsur eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar individu. Pengalaman individu, usia, dan regulasi emosi merupakan komponen internal dari pengendalian diri. Di sisi lain, lingkungan keluarga merupakan salah satu variabel eksternal dari pengendalian diri, di mana orang dengan pengendalian diri yang kuat dapat mengendalikan perilaku mereka dan menangani rangsangan untuk mencapai tujuan mereka (Putri & Dewi, 2022).

Menurut (Putri & Dewi, 2022) terdapat korelasi antara pengendalian diri siswa dan kecurangan akademik. Partisipan menyebutkan sejumlah alasan perilaku tidak jujur dan curang mereka, termasuk kemalasan, takut mendapat nilai ujian rendah, kurangnya kepercayaan diri pada kemampuan sendiri, persepsi bahwa kemampuan mereka lebih rendah daripada teman-teman mereka, dan keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat. Stres dapat dialami oleh siapa saja dan di berbagai situasi, termasuk oleh mahasiswa. Stres dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Pada tingkat tertentu, stres mampu mendorong dan meningkatkan produktivitas. Namun, apabila stres yang dialami berlebihan serta tidak dapat dikendalikan dengan baik, maka hal tersebut dapat menimbulkan dampak buruk, baik secara mental maupun fisik.

Mahasiswa mengalami stres dan tekanan dari berbagai faktor, seperti masalah kesehatan, prestasi akademik yang rendah, kesulitan akademik yang berkaitan dengan ketidakmampuan mereka untuk memenuhi tujuan akademik, dan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas. Menurut (Puspita et al., 2024). stres akademik dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti situasi yang monoton, kebisingan, jumlah tugas yang berlebihan, harapan yang tidak masuk akal, ambiguitas, kurangnya kendali, kondisi berbahaya dan kritis, tidak dihargai, diabaikan, kehilangan kesempatan, aturan yang tidak jelas, tuntutan yang bertentangan, dan tenggat waktu tugas kuliah.

Tekanan akademik adalah masalah umum yang dihadapi oleh siswa laki-laki dan perempuan di sekolah, dan bagaimana mereka menghadapinya dapat berdampak pada hasil belajar mereka. Mahasiswa sering menghadapi tekanan akademik, misalnya keharusan memperoleh nilai tinggi, beban tugas yang besar, dan ekspektasi dari orang tua, yang pada akhirnya dapat memicu tindakan kecurangan (Puspita et al., 2024). Menurut (Fransiska & Utami, 2021) menunjukkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena

mengalami tekanan, sikap dosen dalam proses perkuliahan, rasionalisasi perilaku kecurangan serta kemampuan.

Faktor-faktor keperilakuan tersebut meliputi sikap, persepsi terhadap kontrol perilaku, kewajiban moral, etika, serta niat. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan teori *Fraud Triangle* yang mencakup rasionalisasi (*rationalization*), tekanan (*pressure*), dan persepsi atas adanya kesempatan (*perceived opportunity*). Secara keseluruhan, keyakinan-keyakinan perilaku tersebut membentuk sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), yang kemudian memengaruhi niat berperilaku (*behavioral intention*) dan pada akhirnya terwujud dalam perilaku nyata (*behavior*). Kewajiban moral terbukti memberikan pengaruh positif terhadap niat seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akademik (Fransiska & Utami, 2021).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di dunia pendidikan, peneliti tertarik untuk memahami pengaruh-pengaruh yang mendorong dilakukannya kecurangan akademik, misalnya *self control*, tekanan akademik dan niat kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran *self control*, tekanan akademik dan niat kecurangan terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi STIE AMA Salatiga.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kecurangan Akademik Mahasiswa

Fraud merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu dan menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Tindakan ini dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk dalam bentuk kecurangan akademik (*academic fraud*). Kecurangan akademik bukanlah fenomena baru, melainkan permasalahan yang telah terjadi di berbagai negara di dunia. Bahkan, sebagian masyarakat menganggap praktik kecurangan sebagai sesuatu yang umum terjadi (Puspita et al., 2024). Teori Perilaku Kecurangan Akademik mengkaji berbagai faktor yang mendorong mahasiswa melakukan tindakan curang dalam lingkungan pendidikan, seperti plagiarisme dan menyontek. Faktor-faktor tersebut mencakup tekanan akademik, adanya kesempatan, rasionalisasi, serta kemampuan individu. Model seperti *Fraud Diamond* juga digunakan untuk menganalisis sekaligus mencegah terjadinya kecurangan di institusi pendidikan.

Kecurangan akademis (*academic fraud*) dapat diartikan sebagai tindakan atau cara yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu, khususnya memperoleh hasil yang baik, melalui perilaku yang tidak jujur sehingga menimbulkan perbedaan dalam penilaian maupun interpretasi terhadap suatu hal (Ghaida et al., 2020). Dengan demikian, kecurangan akademis dapat disimpulkan sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar oleh mahasiswa untuk memperoleh keberhasilan akademik, seperti meraih Indeks Prestasi (IP) tinggi, lulus dengan lebih mudah, atau menyelesaikan mata kuliah tanpa melalui proses yang semestinya (Nurjanah & Anggraeni., 2021)

Self Control

Menurut (Putri & Dewi, 2022) *self control* atau pengendalian diri sebagai keyakinan bahwa tuntutan akademik dapat dikelola atau diarahkan. Karena mereka memahami bahwa kecurangan akademik adalah hal yang tidak pantas, orang-orang dengan disiplin diri yang kuat mampu mengatur diri mereka sendiri dan menghilangkan kecenderungan untuk melakukan hal tersebut.

Self control merujuk pada kemampuan menghambat tindakan impulsif, kontrol kognitif berkaitan dengan kemampuan menginterpretasikan situasi secara rasional, sedangkan kontrol keputusan menunjukkan kemampuan memilih tindakan berdasarkan pertimbangan jangka panjang (Nurjanah & Anggraeni., 2021). Dengan demikian, *self control* dapat dipahami sebagai kemampuan multidimensional yang melibatkan regulasi perilaku, kognisi, dan pengambilan keputusan, yang berperan penting dalam membentuk perilaku adaptif dan bermoral.

Tekanan Akademik

Menurut (Puspita et al., 2024) mahasiswa percaya bahwa IPK tinggi akan mempermudah mendapatkan pekerjaan. Karena mereka berfokus pada hasil akhir daripada prosesnya, mahasiswa akan melakukan apa saja untuk mendapatkannya. Akibatnya, wajar jika mahasiswa melakukan apa saja—termasuk kecurangan akademik—untuk mencapai IPK tinggi (Puspita et al., 2024). Selain itu, penelitian (Pramudyastuti et al., 2020) menemukan bahwa mahasiswa sering mengalami sejumlah tekanan terkait prestasi akademik, seperti tuntutan dari orang tua untuk lulus tepat waktu dan prestasi akademik yang sangat baik (IPK), tuntutan dari kampus akibat peraturan akademik, persaingan antar mahasiswa di bidang akademik (*prestise*), dan persyaratan

beasiswa. Intinya, dengan melakukan kecurangan akademik untuk mendapatkan IPK tinggi setiap semester, yang akan mempermudahnya mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya.

Menurut (Pramudyastuti et al., 2020) fenomena kecurangan akademik karena tekanan yang dilakukan oleh mahasiswa dapat berupa pemalsuan data transkrip nilai dan foto wisuda untuk menyenangkan orang tuanya. Ini menunjukkan ketika tekanan semakin besar maka semakin besar pula kemungkinan untuk melakukan kecurangan (Dewi & Pertama, 2020). Dalam konteks kecurangan akademik, tekanan merujuk pada berbagai tuntutan dan motivasi yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan akademiknya yang memicu munculnya desakan kuat untuk mencapai prestasi optimal, bahkan melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan norma (Pramudyastuti & Fatimah, 2020).

Niat Kecurangan

Niatan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik, dikarenakan mahasiswa yang memiliki tingkat arogansi yang tinggi maka ia akan cenderung mengabaikan peraturan dan pengendalian yang diterapkan oleh suatu universitas dimana ia berada (Putri & Pesudo, 2022), (Puspita et al., 2024) Rasionalisasi, Kapabilitas, Arogansi, Niat Melakukan Kecurangan dijelaskan bahwa niat merupakan faktor utama yang memengaruhi munculnya perilaku kecurangan akademik. Konsep ini merujuk pada *Theory of Planned Behavior (TPB)* yang menyatakan bahwa perilaku seseorang didahului oleh niat, dan niat dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta *perceived behavioral control* (Putri & Pesudo, 2022). Niat melakukan kecurangan dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam *Fraud Diamond Theory*, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas. Teori ini menekankan bahwa niat muncul ketika individu mengalami tekanan, memiliki kesempatan, melakukan rasionalisasi, memiliki kemampuan (kapabilitas) untuk melakukan kecurangan. Artinya, niat kecurangan tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk dari kombinasi faktor psikologis dan situasional (Ramadhan & Ruhayat, 2020)

Pengaruh Self Control terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Menurut (Putri & Dewi, 2022) terdapat korelasi antara *self control* atau pengendalian diri siswa dan kecurangan akademik. Responden menyebutkan sejumlah alasan perilaku tidak jujur dan curang mereka, termasuk kemalasan, takut mendapat nilai ujian rendah, kurangnya kepercayaan diri pada kemampuan sendiri, persepsi bahwa kemampuan mereka lebih rendah daripada teman-teman mereka, dan keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat.

Sejalan dengan penelitian (Zalsabila et al., 2022) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan kontrol diri rendah lebih rentan melakukan perilaku menyontek dibandingkan mahasiswa dengan kontrol diri tinggi. Hal ini memperkuat bahwa kontrol diri memiliki peran signifikan dalam mencegah tindakan kecurangan akademik. Secara teoretis, konsep ini sejalan dengan *Self-Control Theory* yang menyatakan bahwa rendahnya kontrol diri merupakan salah satu prediktor utama perilaku menyimpang. Individu dengan self control tinggi mampu mempertimbangkan konsekuensi moral maupun akademik sebelum bertindak, sehingga kecenderungan melakukan kecurangan menjadi lebih kecil.

Pengaruh Tekanan Akademik terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

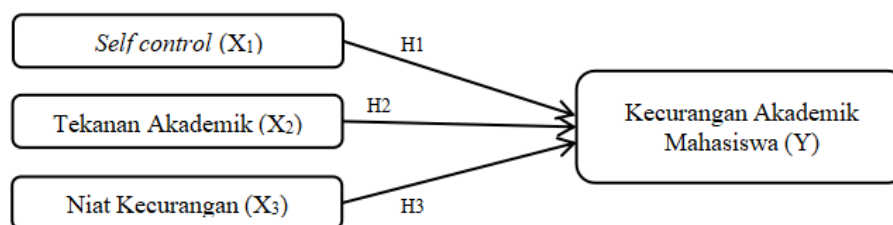
Tekanan akademik adalah masalah umum yang dihadapi oleh siswa, baik siswa laki-laki dan perempuan di sekolah, dan bagaimana mereka mengatasinya dapat berdampak pada hasil belajar mereka. Tekanan akademik, termasuk tuntutan nilai tinggi, beban kerja yang berat, dan harapan orang tua, umum terjadi di kalangan siswa dan pada akhirnya dapat menyebabkan kecurangan (Puspita et al., 2024). Menurut (Fransiska & Utami, 2021) menunjukkan mahasiswa yang terlibat dalam kecurangan akademik sebagai akibat dari tekanan, sikap dosen selama kelas, dan kemampuan mereka untuk membenarkan perilaku tidak jujur mereka.

Tekanan akademik merupakan kondisi psikologis yang muncul akibat tuntutan akademik yang tinggi, seperti beban tugas yang banyak, persaingan nilai, tuntutan IPK, ekspektasi orang tua, serta keterbatasan waktu dalam menyelesaikan kewajiban akademik. Tekanan tersebut dapat menimbulkan stres dan kecemasan yang mendorong mahasiswa mencari cara instan untuk mencapai hasil akademik yang diharapkan, termasuk melalui tindakan kecurangan. Dalam perspektif *Fraud Triangle Theory*, tekanan (*pressure*) merupakan salah satu faktor utama yang mendorong individu melakukan kecurangan. Ketika individu mengalami tekanan yang tinggi dan merasa tidak mampu memenuhi tuntutan secara jujur, maka kecenderungan untuk melakukan kecurangan akan meningkat (Ramadhan & Ruhayat, 2020).

Pengaruh Niat Kecurangan terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Keinginan mahasiswa untuk terlibat dalam kecurangan akademik, karena mahasiswa dengan tingkat kesombongan yang tinggi cenderung mengabaikan aturan dan batasan yang ditetapkan oleh kampus atau universitas mereka (Putri & Pesudo, 2022). (Ramadhan & Ruhayat, 2020) berpendapat kewajiban moral terbukti memberikan pengaruh positif terhadap niat seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan *self-control* dan tekanan akademik dalam satu model analisis untuk menjelaskan niat melakukan kecurangan akademik, padahal interaksi antara kemampuan individu mengendalikan diri dan tekanan yang dihadapi secara akademik berpotensi memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai munculnya perilaku tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

HIPOTESIS

H₁ : Terdapat pengaruh *self control* terhadap kecurangan akademik mahasiswa

H₂ : Terdapat pengaruh tekanan akademik terhadap kecurangan akademik mahasiswa

H₃ : Terdapat pengaruh niat kecurangan terhadap kecurangan akademik mahasiswa

3. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi STIE AMA Salatiga sebanyak 140 siswa. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu yaitu mahasiswa aktif jurusan akuntansi semester 2,4 dan 6 serta pernah menggunakan teknologi digital seperti AI, ChatGPT dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2020) adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dengan menggunakan rumus di atas, maka didapatkan jumlah sampel penelitian, sebagai berikut:

$$n = \frac{140}{1 + (140 \cdot 0.01)}$$

n= 58.33 (dibulatkan 60 responden)

Untuk memudahkan perhitungan maka sampel dibulatkan menjadi 60 responden. Penelitian menggunakan data primer dengan menyebarkan kuesioner berupa pertanyaan terkait *self control*, tekanan akademik, niat kecurangan dan kecurangan akademik mahasiswa melalui *google form*.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 10%. Pemilihan tingkat kesalahan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antarvariabel pada populasi yang relatif homogen, serta mempertimbangkan keterbatasan waktu dan akses dalam pengumpulan data. Dalam penelitian sosial, penggunaan margin of error sebesar 10% masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat eksploratif atau sebagai studi awal, selama tetap memenuhi jumlah sampel minimum yang diperlukan untuk analisis statistik.

Metode Analisis Data penelitian ini menggunakan Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Analisis Regresi Linear Berganda, Uji t, Uji F (Uji Simultan) serta Uji Koefisien Determinasi (R²) untuk menunjukkan seberapa jauh

variabel independen *self control*, tekanan akademik, dan niat kecurangan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu kecurangan akademik (Ghozali, 2021). Berikut adalah definisi operasional dan indikator empirik masing-masing variabel penelitian, tersaji dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator
<i>Self control</i> (X ₁)	<i>Self control</i> yaitu suatu keyakinan untuk mengatur atau mengarahkan tuntutan akademik. Individu dengan <i>Self-Control</i> yang baik dapat menahan dirinya dan menghilangkan kecenderungan melakukan kecurangan akademik dikarenakan munculnya kesadaran bahwa perilaku tersebut tidak baik (Putri & Dewi, 2022).	1. Mahasiswa tetap berusaha mengerjakan sendiri meskipun soal terasa sulit. 2. Rasa takut gagal membuat mempertimbangkan untuk berbuat curang. 3. Belajar secara teratur sebelum ujian 4. Kesadaran bahwa kecurangan dapat merugikan masa depan. 5. Ketahanan untuk mampu menolak ajakan teman untuk berbagi jawaban saat ujian.
Tekanan Akademik (X ₂)	Dalam konteks kecurangan akademik, tekanan merujuk pada berbagai tuntutan dan motivasi yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan akademiknya yang memicu munculnya desakan kuat untuk mencapai prestasi optimal, bahkan melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan norma (Pramudyastuti & Fatimah, 2020).	1. Mahasiswa merasa harus selalu mendapatkan nilai tinggi di setiap mata kuliah. 2. Beban tugas yang tinggi membuat mahasiswa mencari cara instan untuk menyelesaikannya. 3. Ketakutan gagal ujian membuat stres. 4. Ekspektasi dari lingkungan sekitar membuat merasa tertekan. 5. Mahasiswa membandingkan pencapaian akademik dengan orang lain.
Niat Kecurangan (X ₃)	Niatan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik, dikarenakan mahasiswa yang memiliki tingkat arogansi yang tinggi maka ia akan cenderung mengabaikan peraturan dan pengendalian yang diterapkan oleh suatu universitas dimana ia berada (Putri & Pesudo, 2022).	1. Mahasiswa berniat mencari cara untuk mendapatkan jawaban saat ujian jika kesulitan. 2. Mahasiswa mempertimbangkan menggunakan teknologi (misalnya ponsel) untuk membantu saat ujian. 3. Jika banyak mahasiswa lain menyontek, maka akan melakukan hal yang sama. 4. Jika pernah berhasil menyontek tanpa ketahuan, mahasiswa cenderung mengulangnya. 5. Jika pengawas tidak ketat mahasiswa akan menyontek ketika ujian.
Kecurangan Akademik Mahasiswa (Y)	Kecurangan akademis (<i>academic fraud</i>) dapat diartikan sebagai tindakan atau cara yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu, khususnya memperoleh hasil yang baik, melalui perilaku yang tidak jujur sehingga menimbulkan perbedaan	1. Melihat jawaban teman saat ujian. 2. Mahasiswa menggunakan ponsel atau alat lain untuk mencari jawaban saat ujian. 3. Mahasiswa menyalin sebagian isi tugas dari internet tanpa mencantumkan sumber. 4. Mahasiswa bekerja sama dengan teman pada tugas yang seharusnya dikerjakan secara individu. 5. Mahasiswa memalsukan data dalam laporan atau penelitian.

Variabel	Definisi	Indikator
	dalam penilaian maupun interpretasi terhadap suatu hal (Ghaida et al., 2020).	

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini adalah mahasiswa program studi akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA Salatiga sebanyak 60 responden. Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin dan usia responden, disajikan dalam Tabel 2 dan Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	14	23.33%
2	Perempuan	46	76.67%
	Total	60	100.00%

Tabel 3. Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	<20 tahun	33	55.00%
2	21-25 tahun	9	15.00%
3	26-30 tahun	17	28.33%
4	>30 tahun	1	1.67%
	Total	60	100.00%

Dari Tabel 2 dan Tabel 3 diatas menunjukkan sebanyak 76.67% responden penelitian berjenis kelamin perempuan dan sisanya 23.33% laki-laki. Untuk usia responden penelitian menunjukkan 55% berusia kurang dari 20 tahun, 15% berusia 21-25 tahun, 28.33% berusia 26-30 tahun dan hanya 1.67% responden mahasiswa yang berusia diatas 30 tahun. Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA Salatiga dibuka dalam kelas reguler dan kelas karyawan sehingga dimungkinkan mahasiswa yang menempuh pendidikan di kampus ini adalah seorang pekerja.

Analisis Data Penelitian

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sejauhmana kemampuan instrumen penelitian dapat mengukur hal-hal yang harus diukur. Indikator dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai r -hitung > r -tabel. Dari hasil analisis uji validitas diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r-hitung	r-tabel	Ket
Self Control (X ₁)	1	0.842	0.254	valid
	2	0.669	0.254	valid
	3	0.791	0.254	valid
	4	0.277	0.254	valid
	5	0.768	0.254	valid
Tekanan Akademik (X ₂)	1	0.808	0.254	valid
	2	0.680	0.254	valid
	3	0.755	0.254	valid
	4	0.428	0.254	valid
	5	0.829	0.254	valid
	1	0.777	0.254	valid

Variabel	Indikator	r-hitung	r-tabel	Ket
Niat Kecurangan (X ₃)	2	0.655	0.254	valid
	3	0.720	0.254	valid
	4	0.583	0.254	valid
	5	0.682	0.254	valid
Kecurangan Akademik Mahasiswa (Y)	1	0.696	0.254	valid
	2	0.601	0.254	valid
	3	0.759	0.254	valid
	4	0.793	0.254	valid
	5	0.617	0.254	valid

Dari tabel diatas hasil uji validitas yang didapatkan semuanya valid, karena r – hitung lebih besar dari r – tabel. Sehingga pernyataan dalam kuesioner layak dan bisa digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur tingkat reliabel suatu instrumen. Kuesioner dikatakan reliabel apabila jawaban seseorang dalam pernyataan konsisten atau stabil. Dari hasil uji reliabilitas diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Alpha Pembanding	Keterangan
<i>Self Control</i> (X ₁)	0.705	0.700	Reliabel
Tekanan Akademik (X ₂)	0.747	0.700	Reliabel
Niat Kecurangan (X ₃)	0.710	0.700	Reliabel
Kecurangan Akademik Mahasiswa (Y)	0.726	0.700	Reliabel

Berdasarkan tabel 5 diatas variabel *self control*, tekanan akademik, niat kecurangan dan kecurangan akademik mahasiswa dapat dinyatakan reliabel karena hasil cronbach's alpha > alpha pembanding sehingga seluruh variabel penelitian ini dapat digunakan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini variabel independen meliputi *self control* (X₁), tekanan akademik (X₂), niat kecurangan (X₃) dan variabel dependen kecurangan akademik mahasiswa (Y).

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.503	1.937		2.325	.024
	X1	.082	.141	.079	.581	.564
	X2	-.102	.156	-.099	-.655	.515
	X3	.560	.149	.540	3.771	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 4,503 + 0,082X_1 - 0,102X_2 + 0,560X_3$$

Keterangan:

X₁ = *Self Control*

X₂ = Tekanan Akademik
X₃ = Niat Kecurangan
Y = Kecurangan Akademik Mahasiswa

Secara teoritis, dalam *Self-Control Theory* (Putri & Dewi, 2022) individu dengan kontrol diri rendah cenderung lebih impulsif dan lebih rentan melakukan perilaku menyimpang, termasuk kecurangan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri mahasiswa tidak secara langsung memengaruhi perilaku kecurangan akademik. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang lebih dominan, seperti faktor situasional, norma kelompok, maupun niat individu itu sendiri. Dengan kata lain, meskipun mahasiswa memiliki kontrol diri yang baik, apabila terdapat niat kuat untuk melakukan kecurangan, maka perilaku tersebut tetap dapat terjadi.

Hasil penelitian ini menunjukkan *self control* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Secara teoritis, individu dengan *self-control* yang tinggi cenderung mampu menahan dorongan untuk melakukan perilaku yang melanggar norma. Namun, dalam konteks pendidikan tinggi saat ini, pengaruh *self-control* dapat menjadi tidak signifikan karena keputusan melakukan kecurangan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengendalikan diri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional seperti norma teman sebaya, peluang melakukan kecurangan, kemudahan akses teknologi, dan persepsi rendahnya risiko tertangkap. Dengan kata lain, meskipun mahasiswa memiliki *self-control* yang baik, mereka tetap dapat melakukan kecurangan apabila lingkungan akademik memberikan kesempatan yang besar atau menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Temuan eksperimental juga menunjukkan bahwa desain asesmen dan penguatan integritas akademik dapat lebih menentukan perilaku curang dibandingkan karakteristik individu semata.

Sebanding dengan penelitian (Putri & Dewi, 2022) yang menemukan hubungan negatif dengan tingkat korelasi yang tergolong lemah. Perbedaan kekuatan hubungan ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti norma subjektif, budaya akademik, pengawasan dosen, serta faktor eksternal lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Namun berbanding terbalik dengan penelitian. Pada penelitian (Uula & Sulikah, 2023) menemukan bahwa *self-control* berpengaruh negatif terhadap kecurangan, namun konteks religiusitas juga diperhitungkan sebagai variabel penting. Pada studi korelasional (Hertindha et al., 2022) menunjukkan hubungan negatif antara *self-control* dan kecurangan akademik pada siswa, memberikan gambaran bahwa variabel lain juga bisa menguat/lemahkan hubungan ini.

Pada hasil pengujian yang sama, menunjukkan tekanan akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa tekanan akademik berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa tidak dapat diterima. Sama seperti dengan penelitian (Wahyuni et al., 2021) menunjukkan bahwa tekanan akademik ternyata tidak signifikan secara parsial terhadap kecurangan akademik, namun signifikan bila diuji bersama variabel lain seperti *opportunity* dan rasionalisasi (*teori Fraud Diamond/Triangle*).

Secara teoritis, tekanan akademik sering dikaitkan dengan munculnya perilaku tidak jujur karena mahasiswa merasa tertekan untuk memperoleh nilai tinggi. Dalam perspektif teori stres akademik, tekanan yang berlebihan dapat mendorong individu mencari jalan pintas untuk mencapai tujuan akademiknya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan akademik saja tidak cukup kuat untuk mendorong terjadinya kecurangan. Hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa masih memiliki pertimbangan moral, norma sosial, atau mekanisme pengendalian lain yang mencegah tekanan tersebut berkembang menjadi perilaku kecurangan. Dengan demikian, tekanan akademik tidak secara langsung menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan akademik.

Sama halnya dengan tekanan akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Tidak signifikannya pengaruh tekanan akademik dapat dijelaskan bahwa tekanan akademik tidak selalu direspons dengan perilaku menyimpang. Mahasiswa dapat memaknai tekanan sebagai tantangan (*challenge stress*) yang justru mendorong mereka belajar lebih giat, mencari bantuan dosen atau teman, maupun mengatur strategi belajar yang lebih efektif. Dengan demikian, tekanan akademik tidak secara otomatis menghasilkan perilaku kecurangan. Di samping itu, dalam konteks penggunaan teknologi dan AI, keputusan melakukan kecurangan lebih mungkin dipengaruhi oleh persepsi mengenai kemudahan, manfaat, peluang, serta rendahnya risiko terdeteksi, dibandingkan oleh tingkat tekanan akademik itu sendiri. Dalam integritas akademik menunjukkan bahwa kondisi lingkungan ujian, pengawasan, dan pengingat mengenai integritas akademik mampu menurunkan perilaku curang, yang mengindikasikan bahwa faktor kontekstual sering kali lebih kuat daripada tekanan akademik sebagai faktor psikologis. Hasil ini mengindikasikan bahwa upaya mengurangi kecurangan akademik tidak cukup hanya dengan meningkatkan kemampuan pengendalian diri mahasiswa atau mengurangi tekanan akademik. Perguruan tinggi juga perlu memperkuat budaya integritas akademik, memperjelas kebijakan penggunaan AI, meningkatkan desain asesmen yang autentik, serta membatasi peluang terjadinya kecurangan melalui sistem evaluasi yang lebih efektif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa intervensi berupa pengingat integritas akademik dan desain ujian tertentu dapat secara nyata mengurangi perilaku curang.

Sementara itu hasil pengujian menunjukkan bahwa niat kecurangan terbukti paling dominan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa niat kecurangan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa dapat diterima. Temuan ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan (Putri & Dewi, 2022), yang menyatakan bahwa niat merupakan prediktor paling kuat dari suatu perilaku. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa perilaku seseorang didahului oleh niat, yang terbentuk dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dengan demikian, ketika mahasiswa memiliki niat yang kuat untuk melakukan kecurangan, maka kemungkinan besar perilaku tersebut akan terwujud dalam tindakan nyata. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa niat kecurangan merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa.

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61.336	3	20.445	7.083	.000 ^b
	Residual	161.647	56	2.887		
	Total	222.983	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Pengujian secara simultan menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang artinya seluruh variabel independen dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Variabel *self control*, tekanan akademik dan niat kecurangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa (lihat tabel 7).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Putri & Pesudo, 2022) yang menemukan bahwa faktor internal seperti rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi secara simultan berpengaruh terhadap niat melakukan kecurangan akademik. Temuan tersebut memperkuat bahwa kombinasi beberapa faktor psikologis dan situasional secara bersama-sama mampu memprediksi kecenderungan perilaku kecurangan. Selain itu, penelitian oleh (Putri & Dewi, 2022) menunjukkan bahwa *self-control* memiliki hubungan signifikan dengan *academic dishonesty*. Meskipun penelitian tersebut menggunakan desain korelasional, hasilnya mendukung temuan bahwa faktor pengendalian diri merupakan determinan penting dalam menjelaskan perilaku tidak jujur di lingkungan akademik. Lebih lanjut, hasil ini juga konsisten dengan penelitian (Isnain Mardiansyah et al., 2021) yang menyatakan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas secara simultan

berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa berdasarkan perspektif *fraud diamond*. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik tidak dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi berbagai faktor internal dan eksternal.

Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui berapa besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya yang ditunjukkan dengan persentase (%). Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1 yaitu, $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika nilai koefisien determinasi kecil maka dapat diartikan bahwa kemampuan variabel- variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas.

Tabel 8. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.776 ^a	.603	.582	.84949
a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2				

Berdasarkan tabel Model Summary, diperoleh nilai R sebesar 0,776, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel *self control* (X_1), tekanan akademik (X_2), dan niat kecurangan (X_3) terhadap kecurangan akademik mahasiswa (Y). Nilai R Square sebesar 0,603 menunjukkan bahwa sebesar 60,3% variasi kecurangan akademik mahasiswa dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 39,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai koefisien determinasi sebesar 60,3% mengindikasikan bahwa variabel *self control*, tekanan akademik, dan niat kecurangan memiliki kontribusi yang besar dalam menjelaskan perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal individu (*self control* dan niat) serta faktor situasional (tekanan akademik) secara bersama-sama memainkan peran dominan dalam munculnya perilaku kecurangan akademik. Dengan kontribusi yang tergolong tinggi, model penelitian ini dapat dikategorikan sebagai model yang kuat dalam menjelaskan fenomena kecurangan akademik pada konteks penelitian yang dilakukan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Murdiansyah et al., 2021) yang menemukan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kombinasi beberapa faktor mampu menjelaskan variasi perilaku kecurangan dalam proporsi yang cukup besar. Selain itu, penelitian oleh (Putri & Pesudo, 2022) menunjukkan bahwa faktor internal seperti rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi berpengaruh terhadap niat melakukan kecurangan akademik. Hasil tersebut memperkuat bahwa niat sebagai determinan langsung perilaku memiliki kontribusi besar dalam menjelaskan tindakan kecurangan. Selanjutnya, penelitian (Putri & Dewi, 2022) juga membuktikan bahwa *self-control* memiliki hubungan signifikan dengan *academic dishonesty*. Meskipun dalam penelitian tersebut kekuatan hubungannya tergolong lemah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika *self control* dikombinasikan dengan tekanan akademik dan niat kecurangan dalam satu model regresi, daya jelaskan model meningkat secara signifikan.

Sedangkan 39,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Variabel tersebut secara teoritis dapat meliputi faktor kesempatan (*opportunity*) dalam *Fraud Triangle*, rasionalisasi sebagai bentuk pembenaran internal, religiusitas sebagai kontrol moral, norma subjektif dan pengaruh teman sebaya dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, serta faktor struktural seperti budaya akademik, sistem evaluasi, pengawasan dosen, dan ketegasan sanksi. Selain itu, motivasi berprestasi dan orientasi tujuan mahasiswa juga berpotensi memengaruhi kecenderungan melakukan kecurangan. Dengan demikian, kecurangan akademik merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh faktor sosial dan situasional.

5. PENUTUP

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan *self control* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Secara teoritis, individu dengan *self-control* yang tinggi cenderung mampu menahan dorongan untuk melakukan perilaku yang melanggar norma. Namun, dalam konteks pendidikan tinggi saat ini, pengaruh *self-control* dapat menjadi tidak signifikan karena keputusan melakukan kecurangan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengendalikan diri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional seperti norma teman sebaya, peluang melakukan kecurangan, kemudahan akses teknologi, dan persepsi rendahnya risiko tertangkap. Tekanan akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Secara teoritis, tidak signifikkannya pengaruh tekanan akademik dapat dijelaskan bahwa tekanan akademik tidak selalu direspons dengan perilaku menyimpang. Mahasiswa dapat memaknai tekanan sebagai tantangan (*challenge stress*) yang justru mendorong mereka belajar lebih giat, mencari bantuan dosen atau teman, maupun mengatur strategi belajar yang lebih efektif. Dengan demikian, tekanan akademik tidak secara otomatis menghasilkan perilaku kecurangan. Sementara itu, niat kecurangan terbukti paling dominan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang didahului oleh niat, yang terbentuk dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dengan demikian, ketika mahasiswa memiliki niat yang kuat untuk melakukan kecurangan, maka kemungkinan besar perilaku tersebut akan terwujud dalam tindakan nyata. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik pada objek penelitian lebih banyak ditentukan oleh terbentuknya niat untuk curang daripada tekanan akademik atau kontrol diri secara langsung.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka saran bagi penelitian selanjutnya adalah (1) Bagi institusi pendidikan perlu meningkatkan upaya penanaman nilai integritas akademik melalui sosialisasi kode etik, penguatan pendidikan karakter, serta penerapan sistem pengawasan dan sanksi yang konsisten guna menekan terbentuknya niat kecurangan. (2) Bagi mahasiswa, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab akademik agar tidak hanya menghindari tekanan akademik, tetapi juga mampu mengendalikan niat untuk melakukan kecurangan. (3) Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi, religiusitas, norma subjektif, pengaruh teman sebaya, atau budaya akademik untuk meningkatkan daya jelaskan model penelitian serta menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan cakupan responden yang lebih luas agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik, serta (4) Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model penelitian dengan menempatkan niat kecurangan sebagai variabel mediasi antara *self control* dan tekanan akademik terhadap kecurangan akademik, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme terbentuknya perilaku kecurangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Awosoga, O., Nord, C. M., Varsanyi, S., Barley, R., & Meadows, J. (2021). Student and faculty perceptions of, and experiences with, academic dishonesty at a medium sized Canadian University. *International Journal For Educational Integrity*, 17(1), 1-27.
- Dewi, I. G. A. R. P., & Pertama, I. G. A. W. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Dimensi Fraud Triangle. (*JIA Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 221–234.
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2021). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 316–323.
- Ghaida, I. A., Fontanella, A., & Sriyuni, F. (2020). Pengaruh Faktor Individual Dan Situasional Terhadap Niat Untuk Melakukan Kecurangan Akademik. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 15(1), 108–129.
- Ghozali, A. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hertindha, R. R., Astuti, B., & Santoso, T. S. (2022). The Relationship Between Self-Control And Academic Cheating In Students Of SMA Negeri 5 Surakarta. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1).
- Isnaini, M., Nurkholis, M., & Sudarma. (2021a). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.

- Nurjanah, Y., & Anggraeni, E.P (2021). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi saat perkuliahan online. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 5(2), 11.
- Pramudyastuti, O. L., & Fatimah, A. N., (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Diamond. *Journal Of Economic, Management, Accounting And Technology*, 3(2), 147–153.
- Puspita, M. E., Prayoga, R. A., Ananta, T., & Ameilia, D. (2024). Determinan Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Menggunakan Fraud Diamond Theory. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 64–78.
- Putri, S. R., & Dewi, D. K. (2022). Hubungan Antara Self-Control Dengan Academic Dishonesty Pada Jurusan X Di Universitas Negeri Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(8), 63–73.
- Putri, V. R. A., & Pesudo, D. A. A. (2022). Rasionalisasi, Kapabilitas, Arogansi, Niat Melakukan Kecurangan Akademik, Dan Religiusitas. *PERMANA : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 14(1), 76–91.
- Ramadhan, A.P & Ruhayat. E (2020). Kecurangan Akademik: fraid diamond, perilaku tidak jujur dan persepsi mahasiswa. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 3(1). 13.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Uula, A. H., & Sulikah. (2023). Academic Dishonesty In College Students: Do Religiosity And Self-Control Matter? *Journal Of Accounting And Business Education*, 8(2).
- Wahyuni, S., Susilaningsih, & Susanti, A. D. (2021). Hubungan Antara Tekanan Akademik, Kesempatan, Rasionalisasi, Dan Kemampuan Individu Dengan Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Se-Solo Raya. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 161–171.
- Zalsabila, F., Khumas, A., & Nasrawaty, H. A. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Di Kota Makassar. *Pepatusdu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 18(1), 51–60.
- Zubairi, A. (2023). Pengaruh Tekanan Akademik, Kesempatan Kecurangan Akademik Dan Rasionalisasi Kecurangan Akademik Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Soetomo Accounting Review*, 1(3), 297–314.